



Ragam Doa Nabi Ibrahim dalam Al-Quran

Muhammad Soleh Ritonga^{1*}

¹ Universitas Indraprasta PGRI Jakarta;

ARTICLE DETAIL	ABSTRAK
Riwayat: Diterima : 23 Februari 2025 Disetujui : 29 Mei 2025 Dipublikasikan : 30 Juni 2025 Kata Kunci: Doa Nabi Ibrahim; Keikhlasan dalam Ibadah; Quran. *Korespondensi: Muhammad Soleh Ritonga Universitas Indraprasta PGRI Jakarta muhammad.solehritonga@unindra.ac.id Cara Mengutip: Ritonga, M. S. (2025). Ragam Doa Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an. <i>TARBIYAH: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Pengajaran</i>, 4(1), 411–417. Diambil dari https://doi.org/10.64464/tarbiyah.v4i1.174 Lisensi:  © 2025 Penulis Dilisensikan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional (CC BY 4.0)	Doa menempati peran sentral dan tak terpisahkan dalam Islam, khususnya dalam kerangka doktrinal Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah. Ini dianggap sebagai aspek penting dari kehidupan beragama yang tidak dapat diabaikan. Hal ini ditekankan dalam Al-Qur'an, yang menegaskan bahwa para nabi secara konsisten terlibat dalam permohonan kepada Allah, di antaranya, Nabi Ibrahim adalah contoh yang menonjol. Al-Qur'an mencatat banyak doa, banyak di antaranya dikaitkan dengan Nabi Ibrahim. Doanya mencakup berbagai niat, termasuk doa untuk kesejahteraan tanah, untuk dirinya sendiri, keturunannya, orang tuanya, dan untuk komunitas orang percaya. Khususnya, Al-Qur'an mencatat bahwa sebagian besar doanya ditujukan untuk kesejahteraan dan bimbingan keturunannya. Ini menunjukkan bahwa permohonan dalam Islam bukan hanya tindakan pribadi, tetapi juga cara untuk mencari rahmat dan berkah ilahi bagi orang lain yang memiliki iman yang sama. ABSTRACT <i>Prayer occupies a central and indispensable role in Islam, particularly within the doctrinal framework of Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah. It is considered an essential aspect of religious life that cannot be neglected. This is emphasized in the Qur'an, which affirms that the prophets consistently engaged in supplication to Allah, among them, Prophet Ibrahim is a prominent example. The Qur'an records numerous prayers, many of which are attributed to Prophet Ibrahim. His supplications encompass a broad range of intentions, including prayers for the well-being of the land, for himself, his descendants, his parents, and for the community of believers. Notably, the Qur'an records that a significant portion of his prayers were directed toward the welfare and guidance of his progeny. This indicates that supplication in Islam is not solely a personal act, but also a means of seeking divine mercy and blessings for others who share the faith.</i>

A. PENDAHULUAN

Doa merupakan hal yang istimewa agung dan mulia dalam Islam. Melalui doa, seorang hamba menunjukkan bahwa dirinya benar-benar fakir dan sangat membutuhkan pertolongan Allah, serta tunduk sepenuhnya di hadapan-Nya. Tak satu pun manusia yang tidak memerlukan apa yang ada di sisi Allah, bahkan hanya sekejap pun. Karena itu, berdoa bukanlah sesuatu yang dilakukan hanya saat

tertimpa duka, musibah, atau bencana. Di waktu dan kondisi apa pun, kapan pun, di mana pun, dan bagaimana pun keadaan kita, kita tetap harus bermunajat kepada Allah. Sebab, kita adalah makhluk yang lemah dan selalu membutuhkan Tuhan kita.

Dalam pandangan *qadariyyah* doa tidak diperlukan karena mereka beranggapan bahwa manusia bebas dalam menentukan perbuatannya, manusia

mempunyai kekuatan dan kehendak penuh dalam bertindak, tidak ada campur tangan Allah, mereka tidak percaya dengan takdir. (Nasution, 2011)

Hal ini bertentangan dengan *ahlu sunnah wal jama'ah* yang sangat membutuhkan pertolongan dari Allah, Mereka percaya pada takdir dan yakin manusia diberikan opsi dan kekuatan untuk berbuat, akan tetapi kekuatan dan kehendak manusia berhubungan dengan qudrah dan iradah Allah. (al-Utsaimin, 1419). Sehingga seseorang muslim *ahlu sunnah wal jama'ah* sangat membutuhkan pertolongan Allah dengan berdoa kepada-Nya. Hal ini dapat kita lihat dalam Al-Quran bahwa para nabi berdoa kepada Allah, salah satunya adalah nabi Ibrahim. Untuk itu artikel ini berusaha untuk mengungkap apa saja doa nabi Ibrahim yang ditampilkan dalam Al-Quran.

Al-Quran sebagai kitab suci umat Islam memberikan panduan hidup dalam dunia ini. Hal ini bisa diperoleh jika dapat memahami Al-Quran. Banyak ragam keilmuan untuk mencapai pemahaman tersebut, salah satunya tentang Mafhûm dalam cabang Ulûm Al-Qurân. Tidak dapat disangkal bahwa dalam Al-Quran terdapat unsur teks dan konteks dari ayat-ayat yang terkandung di dalamnya. Kedua unsur ini akan menghasilkan pemaknaan pada ayat Al-Quran. Petunjuk dari Mafhûm sangat penting dan memerlukan penjelasan yang mendetail. Penjelasan ini perlu digali untuk memperoleh informasi yang akurat tentang Mafhûm ayat. Dengan informasi tersebut, pemahaman mengenai Mafhûm akan menjadi lebih jelas. Pemahaman yang mendalam tentang Mafhûm sangat penting untuk menjaga akurasi interpretasi yang dapat dipertanggungjawabkan, serta untuk memberikan petunjuk terkait hukum yang terkandung dalam Mafhûm ayat.

B. METODE

Artikel ini disusun dengan menggunakan metode *library research*, dengan mengalisa masalah yang dikaji berdasarkan pada referensi (Arikunto, 1993: 10-11). Pendekatan yang digunakan dalam kajian ini dengan pendekatan kualitatif (John W. Creswell, 2010). Penelitian yang menelusuri ayat-ayat doa nabi Ibrahim serta interpretasi para *mufassir* menggunakan riset pustaka. Pemilihan judul terkategori dalam tafsir tematik yang kemudian mengumpulkan

seluruh ayat-ayat terkait do'a nabi Ibrahim dalam Al-Quran (Mubhar, 2021).

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Defenisi Doa

Etimologi doa menurut Ibrahim Anis tuntutan terhadap sesuatu atau menginginkan kebaikan (Musthafa, n.d.). sedangkan pendapat Faris doa adalah kata dasar *دعو* yang punya arti condong pada suatu dalam diri dengan perantara suara dan kata-kata. (Faris, 2008). Sedangkan terminologi doa adalah permohonan, permintaan, pertolongan, seruan, dan ibadah kepada Allah untuk tujuan mendapatkan hal yang bermanfaat serta terhindar dari berbagai bahaya. (Baqi, 2022), pendapat lainnya adalah menyeru kepada Allah dan meminta pertolongan dan bantuan-Nya. (Abu Hafash Umar bin 'Ali bin Adil al-Dimsyq al-Hambali, 1998).

Dari pengertian ini dapat dipahami bahwa doa adalah permintaan atau permohonan kepada Allah dengan cara diucapkan atau tersirat dalam hati agar Allah memberikan atau melindungi diri baik di dunia maupun di akhirat.

Dalam Al-Quran kata doa terdapat 203 kali dengan bermacam bentuk. Rinciannya adalah 24 kali dalam bentuk *fi'il mādhi*, 111 kali dalam bentuk *fi'il mudhāri*, 32 kali dalam bentuk *fi'il amr*, 20 kali dalam bentuk ism, 4 kali. Kata dakwah, 2 kali dalam kata *ad'iyah*, 3 kali dalam bentuk kata *da'i* dan 4 kali kata *da'iyah*. (Baqi, 2022)

2. Urgensi Doa

Manusia adalah makhluk yang lemah dan penuh keterbatasan, sehingga tidak mampu menyelesaikan segala permasalahan seorang diri tanpa bantuan pihak lain. Sebagai makhluk yang meyakini adanya Zat yang Mahakuasa dan mampu memberikan pertolongan, yaitu Tuhan, manusia perlu senantiasa menjalin komunikasi yang intens dengan Sang Pencipta. Komunikasi ini dapat dilakukan melalui doa maupun berbagai bentuk ibadah lainnya. Doa memiliki kekuatan untuk mengubah keadaan seseorang. Quraish Shihab mengutip pernyataan Carrel, seorang ahli bedah asal Prancis (1873–1941) sekaligus peraih Nobel di bidang kedokteran, yang memiliki banyak pengalaman dalam menangani pasien. Dalam bukunya yang berjudul *Doa*, Carrel menulis bahwa “banyak di antara mereka

yang memperoleh kesembuhan melalui doa” (Shihab, 2009).

Berdoa bukanlah tanda kelemahan, melainkan cerminan dari kesadaran seseorang akan hakikat dirinya yang sejati. Seseorang yang beriman kepada Allah akan memanfaatkan doa sebagai sarana terbaik untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Ia menyadari bahwa dirinya hanyalah makhluk yang lemah, keberadaannya di muka bumi ini hanyalah setitik kecil dari luasnya alam semesta. Dengan kesadaran itu, ia tidak akan pernah berani bersikap sombong, terlebih kepada Sang Pencipta. (Riyanto, 2013)

Doa merupakan sarana untuk memperoleh kekuatan dalam meraih tujuan hidup, yang ditujukan semata-mata kepada Allah. Bagi orang yang beriman, doa adalah bagian dari rutinitas hidup yang tak pernah ditinggalkan, karena ia menyadari bahwa sebagai manusia, dirinya lemah dan tak memiliki daya apa pun kecuali dengan pertolongan Allah. Doa adalah bentuk ibadah yang agung dan termasuk amal salih yang utama; bahkan, doa adalah inti dan substansi dari ibadah itu sendiri. Memohon hanya kepada Allah, bukan kepada makhluk-Nya, adalah suatu kewajiban. Sebab, dalam doa terdapat pengakuan akan ketundukan, kerendahan hati, kebutuhan yang mendalam, serta kefakiran diri di hadapan-Nya. Doa juga menunjukkan keyakinan bahwa hanya Allah yang memiliki kuasa untuk menghilangkan kesulitan, mengabulkan permintaan, memberikan manfaat, dan menolak mudarat. Oleh karena itu, sikap rendah hati dan rasa butuh seorang hamba tidak pantas diarahkan kepada siapa pun selain Allah, karena di sanalah letak hakikat ibadah yang sebenarnya. (Khamsiatun, 2015)

Doa merupakan bagian dari upaya mengingat dan menyadari kehadiran Allah. Dalam konteks agama, doa dipandang sebagai sarana penting untuk mendekatkan diri kepada-Nya. Bagi mereka yang beriman, doa tidak hanya menjadi bentuk permohonan, tetapi juga sumber sikap optimis, ketenangan jiwa, dan kepuasan hati. Dengan berdoa, seseorang memperoleh kekuatan batin untuk menghadapi berbagai persoalan hidup. (Mursalim, 2011)

3. Ayat-Ayat Doa Nabi Ibrahim

Dalam perjalanan hidupnya, Nabi Ibrahim *‘alaihis salam* dikenal sebagai sosok yang sangat dekat dengan Allah dan senantiasa menjadikan doa sebagai bagian

penting dari setiap langkah hidupnya. Ia tidak hanya berdoa dalam keadaan sulit atau saat membutuhkan sesuatu, tetapi menjadikan doa sebagai bentuk penghambaan, pengakuan atas kelemahan dirinya, dan sarana untuk terus menjaga hubungan spiritual dengan Sang Pencipta. Ketulusan dan kedalaman doa-doa yang dipanjatkannya mencerminkan keyakinan yang kuat, keikhlasan hati, dan kepasrahan total kepada kehendak Allah. Karena itulah, tidak mengherankan jika banyak doa Nabi Ibrahim yang diabadikan oleh Allah dalam Al-Quran. Doa-doa tersebut tidak hanya menjadi bukti kedekatannya dengan Allah, tetapi juga menjadi teladan bagi umat manusia dalam berdoa dengan penuh harap, kerendahan hati, dan keyakinan. Di antara doa-doa beliau yang diabadikan dalam Al-Quran adalah sebagai berikut:

- 1) Berdoa agar negeri diberikan keamanan yang lestari serta dikaruniai rezeki yang berlimpah oleh Allah SWT, firman Allah:

﴿وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا بَلَدًا آمِنًا وَارْزُقْ أَهْلَهُ مِنَ الثَّمَرَاتِ مَنْ آمَنَ مِنْهُمْ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ قَالَ وَمَنْ كَفَرَ فَأُمَتِّعُهُ قَلِيلًا ثُمَّ أَضْطَرُّهُ إِلَىٰ عَذَابِ النَّارِ وَبِئْسَ الْمَصِيرُ﴾



Terjemah : (Ingatlah) ketika Ibrahim berdoa, “Ya Tuhanku, jadikanlah (negeri Makkah) ini negeri yang aman dan berilah rezeki berupa buah-buahan (hasil tanaman, tumbuhan yang bisa dimakan) kepada penduduknya, yaitu orang yang beriman di antara mereka kepada Allah dan hari Akhir.” Dia (Allah) berfirman, “Siapa yang kufur akan Aku beri kesenangan sementara, kemudian akan Aku paksa dia ke dalam azab neraka. Itulah seburuk-buruk tempat kembali.” (Al-Baqarah/2:126)

Doa Nabi Ibrahim tersebut menegaskan karakteristik keamanan yang melekat pada rumah suci (Baitullah). Pada ayat ini, makna pewarisan keutamaan dan kebaikan juga ditegaskan secara lebih mendalam. Nabi Ibrahim telah memahami sepenuhnya nasihat Tuhan sejak awal wahyu disampaikan kepadanya, khususnya terkait dengan firman Allah, لا ينال عهد الظلمين (“janji-Ku ini tidak berlaku bagi orang-orang yang zalim”). Pemahaman ini menjadi landasan dalam doanya yang mengharap Allah memberikan rezeki

berupa buah-buahan kepada penduduk negeri tersebut. Dalam doanya, Nabi Ibrahim menunjukkan kehati-hatian yang tinggi dengan secara tegas membatasi dan mengecualikan orang-orang yang dimaksud, yaitu hanya mereka yang beriman kepada Allah dan hari akhir. Hal ini mencerminkan kesadaran beliau akan pentingnya iman sebagai syarat utama dalam memperoleh keberkahan dan rezeki dari Allah. (Quthub, I: 1992)

Dalam mendoakan negeri atau daerah yang aman harus mengkhususkan kepada orang-orang yang beriman dan tidak lupa untuk memintakan rezeki diberikan kepada orang-orang yang beriman di negeri tersebut.

- 2) Doa permohonan agar dikaruniai keturunan yang tumbuh dalam lingkungan nilai-nilai keIslaman dan senantiasa berpegang teguh pada ajaran agama merupakan refleksi dari harapan spiritual seorang hamba terhadap keberlanjutan generasi yang saleh. Firman Allah SWT:

رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُّسْلِمَةً لَّكَ وَأَرِنَا

مَنَاسِكَنَا وَتُبْ عَلَيْنَا إِنَّكَ أَنْتَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿١٢٨﴾

Terjemah : Ya Tuhan kami, jadikanlah kami berdua orang yang berserah diri kepada-Mu, (jadikanlah) dari keturunan kami umat yang berserah diri kepada-Mu, tunjukkanlah kepada kami cara-cara melakukan manasik (rangkaian ibadah) haji, dan terimalah tobat kami. Sesungguhnya Engkaulah Yang Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang. (Al-Baqarah/2:128)

Ayat di atas menggambarkan pengharapan nabi Ibrahim dan keluarganya akan pertolongan dari Tuhan agar diberikan petunjuk menuju agama Islam. Mereka meyakini bahwa hati manusia berada dalam genggaman Allah Yang Maha Pengasih, dan bahwa petunjuk yang hakiki hanya berasal dari-Nya. Mereka juga menyadari sepenuhnya bahwa diri mereka tidak memiliki daya maupun kekuatan, kecuali dengan pertolongan Allah. Oleh karena itu, mereka dengan penuh harap menghadap kepada-Nya, karena hanya Allah-lah satu-satunya Zat yang layak dan pantas untuk dimintai pertolongan. (Quthub, I: 1992)

Mereka memohon dengan sepenuh hati agar diberikan kekuatan dan

keteguhan iman untuk senantiasa tunduk dan patuh terhadap segala perintah Allah. Permohonan tersebut tidak hanya sekadar bentuk harapan, melainkan juga cerminan dari kesadaran akan kelemahan diri sebagai makhluk yang bergantung sepenuhnya kepada kehendak dan bimbingan Tuhan. Mereka ingin agar setiap aspek kehidupan mereka senantiasa berada dalam kerangka ketaatan, menjalankan syariat dengan penuh keikhlasan, serta menjauhi segala larangan-Nya. Dengan demikian, ketaatan yang diminta bukan hanya bersifat lahiriah, tetapi juga mencakup ketundukan batin yang sepenuhnya berserah diri kepada kehendak Allah SWT (Al-Shabuni, I: 1999)

Rasa kepedulian antargenerasi terhadap akidah telah menjadi bagian dari karakter dan moralitas umat Islam. Hal ini tercermin dalam doa para nabi, sebagaimana dalam permohonan: “Dan jadikanlah di antara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada-Mu.” Doa ini mencerminkan betapa besar perhatian seorang mukmin terhadap persoalan akidah, yang tidak hanya dianggap penting, tetapi juga menjadi prioritas utama dalam kehidupannya. Nabi Ibrahim dan Nabi Ismail, dengan penuh rasa syukur atas nikmat iman yang mereka rasakan, terdorong untuk memikirkan keselamatan akidah generasi setelah mereka. Kenikmatan iman yang begitu agung membuat mereka khawatir jika keturunan mereka terhalang dari anugerah tersebut. Karena itu, mereka memanjatkan doa kepada Allah, memohon agar anak cucu mereka tidak dijauhkan dari kenikmatan terbesar yang tidak dapat ditandingi oleh kenikmatan duniawi mana pun. (Quthub, I: 1992)

Nabi Ibrahim sangat memikirkan masa depan yang jauh setelah beliau wafat, harus ada generasi yang religius untuk melanjutkan keberlangsungan agama Islam. Seorang muslim harus mencontoh doa nabi Ibrahim ini untuk meminta diberikan keturunan yang beriman.

- 3) Mendoakan agar Allah memberikan sorang Rasul yang bisa memandu ketaatan kepada Allah generasi selanjutnya. Allah berfirman:

رَبَّنَا وَابْعَثْ فِيهِمْ رَسُولًا مِّنْهُمْ يَتْلُو عَلَيْهِمْ آيَاتِكَ وَيُعَلِّمُهُمُ
الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَيُزَكِّيهِمْ إِنَّكَ أَنْتَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ ﴿١٢٩﴾

Terjemah : Ya Tuhan kami, utuslah di antara mereka seorang rasul dari kalangan mereka, yang membacakan kepada mereka ayat-ayat-Mu, mengajarkan kitab suci dan hikmah (sunah)38 kepada mereka, dan menyucikan mereka. Sesungguhnya Engkau lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.” (Al-Baqarah/ 2:129)

Dengan doa ini, keduanya yaitu Nabi Ibrahim dan putranya Nabi Ismail menegaskan dan menetapkan bahwa umat Islam memiliki hak yang sah dan legitimasi penuh untuk mewarisi kepemimpinan spiritual (imamah) yang pernah diemban oleh Nabi Ibrahim, serta untuk mengelola dan memelihara Baitullah (al-Baitul Haram) sebagai pusat ibadah umat. Oleh karena itu, Baitul Haram merupakan rumah ibadah mereka yang sah, tempat mereka menghadap dalam salat, dan yang secara historis maupun spiritual lebih layak dimiliki dan dikelola oleh mereka daripada oleh kaum musyrikin. Bahkan, arah kiblat menuju rumah suci tersebut lebih sesuai dan tepat bagi umat Islam daripada arah kiblat yang diikuti oleh kaum Yahudi dan Nasrani, karena Baitul Haram merupakan simbol tauhid yang dibangun langsung oleh Nabi Ibrahim atas perintah Allah SWT. (Quthub, I: 1992)

Ayat ini menegaskan dari penafsiran mufasssir di atas perlunya seorang muslim mendoakan agar diberikan Rasul berikutnya atau pemandu yang menjejakkan Islam dengan benar.

- 4) Mendoakan negeri yang aman serta generasi yang bertauhid, firman Allah:

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ رَبِّ اجْعَلْ هَذَا الْبَلَدَ آمِنًا وَاجْنُبْنِي وَبَنِيَّ أَنْ نَعْبُدَ الْأَصْنَامَ ۖ

Terjemah : (Ingatlah) ketika Ibrahim berdoa, “Ya Tuhanku, jadikanlah negeri ini (Makkah) negeri yang aman dan jauhkanlah aku beserta anak cucuku dari penyembahan terhadap berhala-berhala. (Ibrahim/ 14:35)

Sesungguhnya, orang yang pertama kali memulai pembangunan dan penetapan wilayah Makkah adalah Nabi Ibrahim ‘alaihis salam, yang mendirikan dari sebuah lembah tandus yang belum berpenghuni hingga akhirnya berkembang menjadi sebuah negeri yang besar dan ramai. Dari keturunan Nabi Ibrahim lahirlah kaum Adnan, yang kemudian

dikenal sebagai Arab Musta’ribah, hasil dari pernikahan Nabi Ismail dengan salah satu perempuan dari suku Jurhum. Dari Adnan inilah berkembang dua cabang besar suku, yaitu Rabi’ah dan Mudhar. Suku Mudhar kemudian menurunkan kabilah Quraisy, dan salah satu tokoh penting dari keturunan ini adalah Qushai bin Kilab. Qushai-lah yang kemudian memelopori perbaikan dan pemuliaan kembali Ka’bah, serta menjadi asal-mula terbentuknya berbagai cabang suku Quraisy. Nabi Ibrahim membangun kota Makkah dengan tujuan mendirikan sebuah rumah ibadah yang hanya ditujukan kepada Allah semata dan bebas dari segala bentuk penyembahan berhala. Oleh karena itu, beliau pun memanjatkan doa kepada Allah agar keturunannya dijauhkan dari penyembahan berhala, dan agar negeri tersebut senantiasa berada dalam keadaan aman dan damai. Beliau memohon kepada Allah agar para penduduk yang menetap di sana hidup dalam ketenteraman, terbebas dari huru-hara, dan setiap orang yang memasukinya berada dalam lindungan serta keselamatan. (Hamka, XIII – XIV: t.th)

Doa nabi Ibrahim pada ayat ini bertujuan agar negeri yang didiami aman sentosa begitu juga agar anak cucunya bertauhid dan dijauhkan dari kesyirikan.

- 5) Mendoakan generasi penerus sebagai generasi yang disayangi, lancar rezeki serta generasi yang bersyukur.

رَبَّنَا إِنِّي أَسْكَنْتُ مِنْ ذُرِّيَّتِي بِوَادٍ غَيْرِ ذِي زَرْعٍ عِنْدَ بَيْتِكَ الْمُحَرَّمِ رَبَّنَا لِيَتِيمُوا الصَّلَاةَ فَاجْعَلْ أَفْئِدَةً مِنَ النَّاسِ تَهْوِي إِلَيْهِمْ وَارْزُقْهُمْ مِنَ الثَّمَرَاتِ لَعَلَّهُمْ يَشْكُرُونَ ﴿١٢٧﴾

Terjemah : Ya Tuhan kami, sesungguhnya aku telah menempatkan sebagian keturunanku di lembah yang tidak ada tanamannya (dan berada) di sisi rumah-Mu (Baitullah) yang dihormati. Ya Tuhan kami, (demikian itu kami lakukan) agar mereka melaksanakan salat. Maka, jadikanlah hati sebagian manusia cenderung kepada mereka dan anugerahilah mereka rezeki dari buah-buahan. Mudah-mudahan mereka bersyukur. (Ibrahim/ 14:37)

Nabi Ibrahim memiliki dua jalur keturunan utama. Jalur pertama berasal dari putranya, Nabi Ishak, yang kemudian menurunkan Nabi Ya’kub. Nabi Ya’kub

memiliki dua belas anak yang menjadi asal-usul dari kelompok yang dikenal dengan sebutan Bani Israil. Keturunan Bani Israil ini kemudian diselamatkan oleh Nabi Musa dari penindasan yang dilakukan oleh Fir'aun dan menetap di wilayah Palestina. Adapun jalur keturunan kedua berasal dari Nabi Ismail, yang ketika masih dalam kandungan dibawa oleh ibunya menuju sebuah lembah yang pada waktu itu belum memiliki vegetasi atau kehidupan. Di lembah tersebutlah Nabi Ismail dilahirkan. Dari garis keturunan Nabi Ismail inilah kemudian lahir bangsa Arab Musta'ribah. (Hamka, XIII – XIV: t.th)

Nabi Ibrahim dalam meninggalkan generasinya ke suatu tempat yang tandus mendoakan agar keturunannya nanti agar menjaga peninggalan nenek moyangnya yaitu beriman melaksanakan shalat, mendoakan daerah tersebut jadi subur dan mendoakan agar keturunannya menjadi hamba yang bersyukur.

- 6) Doa Nabi Ibrahim mencerminkan keikhlasan seorang hamba yang menyadari keterbatasannya. Firman Allah:

رَبَّنَا إِنَّكَ تَعْلَمُ مَا نُخْفِي وَمَا نُعْلِنُ وَمَا يَخْفَى عَلَى اللَّهِ مِنْ شَيْءٍ فِي الْأَرْضِ وَلَا فِي السَّمَاءِ ﴿٢٨﴾

Terjemah : Ya Tuhan kami, sesungguhnya Engkau mengetahui apa yang kami sembunyikan dan apa yang kami tampakkan. Tidak ada sesuatu pun yang tersembunyi bagi Allah, baik yang ada di bumi maupun yang ada di langit. (Ibrahim/ 14:38)

Ayat ini menggambarkan keikhlasan Nabi Ibrahim beserta anak-anaknya dalam mengabdikan diri sepenuhnya kepada Allah. Sebab, hakikat tauhid itu sendiri adalah keikhlasan, apa yang tersembunyi dalam hati akan tercermin dalam ucapan dan perbuatan. Namun, di hadapan Allah, tidak ada rahasia yang dapat disembunyikan; jika seluruh rahasia langit saja diketahui oleh-Nya, maka apalagi sekadar isi hati manusia. Tauhid yang murni dan keikhlasan yang tulus merupakan landasan yang kokoh sehingga mustahil seseorang mempersekutukan Allah dengan yang lain. Apabila manusia telah memiliki keyakinan hidup yang berlandaskan tauhid dan keikhlasan, maka sesungguhnya ia telah memperoleh anugerah yang besar dari Allah. Itulah jiwa

yang telah terbebas dari kegelapan, dan itulah hakikat kehidupan yang sejati. Oleh karena itu, sudah sepantasnya bagi siapa pun yang mendapatkan nikmat tersebut untuk selalu memuji dan bersyukur kepada Allah (Hamka, XIII – XIV: t.th)

Dengan petunjuk dari penafsir di atas dapat dipahami bahwa berdoa itu harus sepenuh keikhlasan dan merasa punya keterbatasan inilah yang dicontohkan nabi Ibrahim ketika beliau berdoa.

- 7) Doa mensyukuri keturunan yang diamanahkan Allah, sebagaimana firman Allah:

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَهَبَ لِي عَلَى الْكِبَرِ إِسْمَاعِيلَ وَإِسْحَاقَ ﴿٣٩﴾
رَبِّي لَسْمِيعُ الدَّعَاءِ ﴿٤٠﴾

Terjemah : Segala puji bagi Allah yang telah menganugerahkan kepadaku di hari tua (-ku) Ismail dan Ishaq. Sesungguhnya Tuhanku benar-benar Maha Mendengar (memperkenankan) doa. (Ibrahim/ 14: 39)

Nabi Ibrahim memanjatkan pujian kepada Allah dengan sepenuh hati dan dalam bentuk pujian yang setinggi-tingginya, sebagai wujud syukur dan pengagungan atas segala nikmat serta karunia yang telah diberikan kepadanya. Ia selalu memohon kepada Allah dengan harapan yang tulus agar dianugerahi keturunan yang saleh dan taat, yang kelak akan melanjutkan perjuangannya dalam menegakkan nilai-nilai tauhid serta menyebarkan ajaran yang telah dititipkan oleh Allah kepadanya. Nabi Ibrahim sangat berharap agar risalah ilahi yang diamanahkan kepadanya tidak terhenti hanya pada dirinya, tetapi terus berlanjut melalui generasi penerus yang akan menjaga, mengamalkan, dan menyebarkan ajaran tersebut kepada umat manusia. Doa dan harapan tulus itu tidak sia-sia, karena Allah yang Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui pun mengabulkan permohonannya, sebagai bentuk kasih sayang dan penghargaan atas keimanan serta pengabdian Nabi Ibrahim yang ikhlas. (Hamka, XIII – XIV: t.th)

Berdoa harus tekun tidak putus asa dan mengucapkan pujian kepada Allah ketika doa dikalbulkan Allah, sebagaimana nabi Ibrahim memuji Allah ketika doa diberikan keturunan diberikan Allah walaupun dalam usia yang sudah tua, beliau tidak berputus asa.

- 8) Doa memohon konsisten diri dan keturunan dalam melaksanakan salat disertai permohonan ampunan bagi kedua orang tua serta seluruh kaum mukminin.

رَبِّ اجْعَلْنِي مُتَمِّمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي رَبَّنَا وَتَقَبَّلْ دُعَاءِ
رَبَّنَا اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِلْمُؤْمِنِينَ يَوْمَ يَقُومُ الْحِسَابُ

Terjemah : 40) Ya Tuhanku, jadikanlah aku dan sebagian anak cucuku orang yang tetap melaksanakan salat. Ya Tuhan kami, perkenankanlah doaku. 41) Ya Tuhan kami, ampunilah aku, kedua orang tuaku, dan orang-orang mukmin pada hari diadakan perhitungan (hari Kiamat).” (Ibrahim/14:40-41)

Sebagai sosok yang dijuluki bapaknya para nabi dan rasul, Nabi Ibrahim berdoa kepada Allah agar dirinya beserta keturunannya senantiasa mampu menjaga dan menegakkan salat. Doa ini mencerminkan permohonan yang mulia dan menjadi teladan bagi setiap mukmin untuk senantiasa memohon kepada Allah agar dirinya dan anak-anaknya tetap istiqamah dalam mendirikan salat, mengingat salat merupakan tiang agama yang menjadi fondasi utama dalam kehidupan spiritual seorang muslim. Sebagai penutup dari rangkaian doanya, Nabi Ibrahim dengan penuh kekhusyukan memohon ampunan kepada Allah, baik untuk dirinya sendiri, kedua orang tuanya, maupun seluruh kaum mukminin. (Al-Shabuni, II: 1999)

Dalam berdoa nabi Ibrahim tidak melupakan dirinya, anaknya agar konsisten beribadah kepada Allah, diterima doa serta minta ampun kepada kedua orang tua dan orang-orang yang beriman.

D. KESIMPULAN

Doa yang dipanjatkan nabi Ibrahim dalam Al-Quran sangat banyak, dengan rincian:

- 1) Berdoa dengan ikhlas dan merasa orang butuh dan punya kekurangan.
- 2) Mendoakan dirinya, keturunannya agar konsisten beribadah serta mendoakan ampunan kepada orang tua dan orang mukmin.
- 3) Mendoakan keamanan bagi dan rezeki yang melimpah bagi negeri yang ditempati anak cucunya.
- 4) Doa agar Allah mengutus Rasul dari golongan umat tersebut yang membimbing mereka.

- 5) Doa minta keturunan yang religius, bertauhid dan bersyukur.
- 6) Doa mensyukuri terkabulnya permintaan diberikan keturunan.

Doa yang paling banyak dipanjatkan nabi Ibrahim adalah doa agar keturunan anak cucunya menjadi hamba yang beriman kepada Allah yang meneruskan generasi estafet.

E. REFERENSI

- Abu Hafash ‘Umar bin ‘Ali bin ‘Adil al-Dimasyq al-Hambali. (1998). *al-Lubāb fī ‘Ulūm al-Kitāb*. Dār al-‘Ilmiyah.
- al-Utsaimin, Muhammad ibn Shālih. (1419). *Al-Qaul Mufīd ‘alā Kitāb al-Tauhid*. Riyādh: Dār ibni al-Jauzi, cet III.
- Baqi, M. F. A. (2022). *al-Mu’jam al-Mufahras li al-fadzil Qur’ānu al-Karīm*.
- Faris, Z. bin. (2008). *Maqāyis al-Lughah*. Dār al-Hadits.
- Khamsiatun. (2015). “Urgensi Doa dalam Kehidupan,” dalam Jurnal Serambi Tarbawi, *Jurnal Studi Pemikiran, Riset dan Pengembangan Pendidikan Islam*, Vol. 3, No. 1. <https://ojs.serambimekkah.ac.id/tarbawi/article/view/1243>
- Mubhar, M. Z., & Mubhar, I. Z. (2021). Metode Maudu’y dalam Penafsiran Al-Quran (Meneguhkan Metode Penelitian Tafsir sebagai Metode Ilmiah). *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Quran Dan Tafsir*, 6(1), 21–46. <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v6i1.433>
- Mursalim. (2011). “Doa dalam Perspektif Al-Quran,” dalam *Jurnal Al-Ulum*, Vol. 11, No. 1, Juni 2011.
- Musthafa, I. (n.d.). *al-Mu’jam al-Wasīth*.
- Nasution, Harun. (2011). *Teologi Islam. Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*. Jakarta: Universitas Indonesia UI-Press, cet. V
- Quthub, Sayyid. (1412 H/1992 M). *Fī Zhilāl al-Qur’ān*, Qāhirah: Dār al-Syurq, cet ke-17.
- Shihab, Muhammad Quraishy. (2009). *Tafsir Al-Mishbah*. Lentera Hati